

MENGEMBANGKAN PEMIKIRAN KRITIS MAHASISWA

Dicky Hastjarjo

PENGANTAR

Salah satu tujuan utama pendidikan tinggi adalah mengembangkan pemikiran kritis (*critical thinking*) mahasiswa. Dalam kenyataannya, pemberian matakuliah oleh kebanyakan dosen kepada para mahasiswa belum mampu mengembangkan pemikiran kritis mereka (Nummedal & Halpern, 1995). Laporan-laporan hasil penelitian yang dikutip oleh Halpern (1996) menggambarkan betapa miskinnya pemikiran kritis mahasiswa dan orang dewasa baik di Amerika maupun di negara-negara lain. Situasi seperti ini mendorong lahirnya salah satu tujuan khusus pendidikan tinggi, yakni agar proporsi lulusan perguruan tinggi yang mendemonstrasikan suatu kemampuan yang lebih tinggi untuk berfikir secara kritis, berkomunikasi secara efektif, dan memecahkan problem akan meningkat secara substansial (Numedal & Halpern, 1995).

Dosen-dosen di fakultas psikologi dituntut untuk mengajarkan pemikiran kritis kepada mahasiswanya sekurang-kurangnya dengan dua alasan. Secara umum, mahasiswa tidak pernah secara eksplisit diajari untuk berfikir kritis. Halpern (1996) menulis:

*“It’s difficult to imagine any area where the ability to think clearly is not needed. **Yet, few of us have ever received explicit instructions in how to improve the way we think.** Traditionally, our schools have required students to learn, remember, make decisions, analyze arguments and solve problems without ever teaching them how. There has been a tacit assumption that adult students already know “how to think”. (cetak tebal oleh penulis)*

Alasan lain yang lebih khusus adalah bahwa kajian mengenai berfikir selama ini sudah menjadi salah satu bidang garapan psikologi, sebab psikologi lahir dari hasrat untuk memahami bagaimana manusia berfikir dan bertindak. Penelitian-penelitian mengenai proses-proses kognitif dan perkembangan intelektual manusia telah menghasilkan gambaran mengenai hakekat dan perkembangan fikiran manusia serta dampaknya pada pengembangan pemikiran kritis. Hasil-hasil penelitian tersebut memberikan landasan bagi para pendidik (termasuk di dalamnya dosen-dosen fakultas psikologi) mengenai bagaimana cara mengajar agar mahasiswa mampu mengembangkan pemikiran kritis (Nummedal & Halpern, 1995).

Tulisan ini mencoba memberikan dan menguraikan contoh-contoh pengembangan pemikiran kritis yang pernah dilakukan. Dalam uraian ini sengaja tidak dibuat kajian tersendiri mengenai definisi berfikir kritis dengan alasan bahwa tidak ada satu definisi mengenai berfikir

kritis yang dapat diterima semua orang (Angelo, 1995; Cooper, 1995; Underwood & Ward). Keberagaman definisi berfikir kritis tertuang dalam pernyataan Halonen berikut ini: "Tanyailah 12 dosen-dosen psikologi untuk merumuskan istilah berfikir kritis, maka anda barangkali akan mendapatkan 12 rumusan yang bersifat tumpang-tindih namun berbeda" (1995). Oleh karena itu, dalam tulisan di bawah ini satu pendekatan yang dipandang penulis lebih produktif ialah dalam menguraikan satu cara mengembangkan pemikiran kritis oleh satu pakar/beberapa pakar maka akan disampaikan terlebih dulu apa definisi berfikir kritis menurut pakar itu. Meskipun masih ada silang pendapat mengenai hakekat berfikir kritis, namun satu hal yang mungkin dapat disepakati ialah bahwa pemikiran kritis mahasiswa itu bisa dilatih dan dikembangkan dalam perkuliahan (King, 1995), sebab pemikiran kritis tidak semata-mata hasil maturasi melainkan lebih merupakan *state* (Angelo, 1995; Halonen, 1995). Lebih jelas lagi Halpern (1996) menyimpulkan : "*College students can be taught to think more critically when they receive instruction that are designed for this purpose*".

CARA-CARA MENGEMBANGKAN PEMIKIRAN KRITIS DALAM PERKULIAHAN

1. Model Alison King

Menurut King, seorang pemikir kritis adalah seseorang yang mempunyai fikiran yang senantiasa ingin tahu (*inquiry mind*) atau seorang penanya yang baik (*good questioner*) (1995). Bagi seorang pemikir kritis, maka apa yang dilihat, didengar, dibaca, atau dialaminya akan senantiasa dianalisis, dikaji penting-tidaknya, dicari penjelasan-penjelasan, serta dicari kemungkinan-kemungkinan hubungan antara pengalaman tersebut dengan apa yang telah diketahuinya. Pemikir yang kritis akan selalu memunculkan pertanyaan-pertanyaan seperti berikut ini: Apa itu artinya ? Apa hakekatnya ? Apakah ada cara pandang yang lain mengenai hal itu ? Mengapa ini terjadi ? Apa buktinya ? Bagaimana saya bisa yakin ?. Pemikiran kritis ditandai oleh pengajuan pertanyaan-pertanyaan semacam itu dan penggunaan pertanyaan-pertanyaan tadi untuk memahami dunia disekitar (King, 1995).

Dalam model ini mahasiswa akan dibantu untuk mengembangkan kebiasaan ingin tahu sehingga mereka mampu belajar mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang fikiran menyangkut bahan-bahan yang mereka baca, dengar dan temui dalam kuliah. Kebiasaan berfikir kritis ini diharapkan akan dapat diterapkan juga dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut King (1995) tingkatan berfikir yang terjadi pada mahasiswa sangat dipengaruhi oleh tingkatan pertanyaan yang diajukan dosen. Dosen dapat mengajukan satu pertanyaan tertentu kepada mahasiswa untuk menimbulkan proses berfikir tertentu yang diinginkan oleh dosen tersebut. Misalnya, jika pertanyaannya bersifat faktual, seperti "Apakah skema itu ?", maka ada kecenderungan hanya fakta yang akan diingat. Akan tetapi jika pertanyaannya benar-benar memprovokasi pemikiran, (*thought-provoking*) seperti "Jelaskan bagaimana skema dapat mempengaruhi pemecahan masalah dalam skenario ini ?", maka berfikir kritis akan dapat terjadi. Untuk dapat mengembangkan pemikiran kritis maka mahasiswa diminta membuat pertanyaan-pertanyaan yang mampu memprovokasi pemikiran seperti terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Pemandu Pemikiran Kritis

Pertanyaan-pertanyaan generik	Ketrampilan berfikir khusus yang diinduksi
<p>Apa saja kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari?</p> <p>Apa perbedaan antaradengan?</p> <p>Jelaskan mengapa (Jelaskan bagaimana)</p> <p>Apa yang akan terjadi jika ?</p> <p>Apa hakekat dari ?</p> <p>Mengapa terjadi ?</p> <p>Apa satu contoh baru mengenai?</p> <p>Bagaimana dapat digunakan untuk?</p> <p>Apa saja implikasi-implikasi dari?</p> <p>Apa saja yang dapat dianalogikan dengan?</p> <p>Apa yang telah kita ketahui tentang?</p>	<p>Analisis/pengambilan kesimpulan</p> <p>Pembandingan- perbedaan</p> <p>Analisis</p> <p>Prediksi/membuat hipotesis</p> <p>Analisis</p> <p>Analisis/pengambilan kesimpulan</p> <p>Aplikasi</p> <p>Aplikasi</p> <p>Analisis/pengambilan kesimpulan</p> <p>Identifikasi dan penciptaan analogi serta metafora</p> <p>Pengaktifan pengetahuan lampau</p>
<p>Bagaimana mempengaruhi ?</p> <p>Bagaimana berhubungan dengan apa yang telah kita pelajari sebelumnya ?</p> <p>Apa artinya ?</p> <p>Mengapa bersifat penting ?</p> <p>Bagaimana kesamaan dan?</p> <p>Bagaimana diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ?</p> <p>Apa argumen yang bertentangan dengan?</p> <p>Apa yang terbaik mengenai ?Mengapa?</p> <p>Apa satu pemecahan terhadap problem?</p> <p>Bandungkandengan dalam hal?</p> <p>Apa pendapat anda penyebab-penyebab?Mengapa?</p> <p>Apakah anda setuju/tidak setuju dengan pendapat.....?</p> <p>Bukti apakah yang mendukung pendapat anda ?</p> <p>Cara lain apa untuk meninjau?</p>	<p>Analisis hubungan sebab-akibat</p> <p>Pengaktifan pengetahuan lampau</p> <p>Analisis</p> <p>Analisis signifikansi</p> <p>Pembandingan- perbedaan</p> <p>Aplikasi pada dunia nyata</p> <p>Bantahan terhadap pendapat</p> <p>Evaluasi dan penyediaan bukti</p> <p>Sintesis ide-ide</p> <p>Pembandingan- perbedaan</p> <p>Analisis hubungan sebab-akibat</p> <p>Evaluasi dan penyediaan bukti</p> <p>Pengambilan perspektif lain</p>

(Diambil dari Alison King, *Inquiry Minds Really Do Want to Know: Using Questioning to Teach Critical Thinking*, *Teaching of Psychology*, 1995, 22, (1), 13-17.)

King (1995) mengajukan tiga cara untuk mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa, yakni:

(a) Tanya-jawab dengan teman secara timbal-balik

Pertama, dosen memberikan kuliah mengenai satu topik. Setelah itu, mahasiswa diminta menulis tiga pertanyaan (berdasarkan daftar pertanyaan-pertanyaan yang ada pada tabel 1) tentang bahan kuliah yang diajarkan tadi. Kemudian mahasiswa dibagi dalam pasangan-pasangan atau dalam kelompok kecil untuk melakukan tanya-jawab secara timbal balik. Masing-masing mahasiswa akan mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa lain, dan pada gilirannya mahasiswa itu akan menjawab pertanyaan dari mahasiswa lain. Pada tahap terakhir keseluruhan kelas akan menjawab sebagian dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dan mendiskusikan lebih lanjut hal-hal yang muncul dalam sesi tanya-jawab.

(b) Pertanyaan-pertanyaan pembaca.

Meminta mahasiswa untuk melakukan tugas membaca bahan kuliah sebelum kuliah dimulai merupakan problem abadi yang dihadapi dosen. Untuk memotivasi mahasiswa membaca bahan kuliah, maka sebelum kuliah berlangsung mahasiswa diwajibkan mengumpulkan tiga atau empat pertanyaan generik (lihat tabel 1). Pertanyaan-pertanyaan yang dikumpulkan mahasiswa tersebut dapat dipakai dalam diskusi dikelas. Pertanyaan-pertanyaan mahasiswa tersebut juga dapat menggambarkan tingkat pemahaman mahasiswa, atau bahkan apakah mahasiswa sudah membaca tugas bacaan atau belum. Soal-soal ujian akhir bisa juga diambil dari kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mahasiswa.

(c) Penerapan untuk mahasiswa perorangan

Dalam cara ini sesudah mendengarkan kuliah atau membaca bahan kuliah maka seseorang mahasiswa diminta membuat sejumlah pertanyaan-pertanyaan seperti dalam tabel 1. Mahasiswa tersebut kemudian sekaligus diminta membuat jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sendiri.

2. Model Carole Wade

Wade berpendapat bahwa menulis merupakan salah satu cara yang lebih baik dibandingkan diskusi dalam mengembangkan pemikiran kritis (1995). Menulis makalah mempunyai keuntungan bagi mahasiswa, diantaranya (a) mahasiswa dapat menyetujui dua atau lebih pendapat yang bertentangan, (b) mahasiswa dapat merevisi kembali dan menyempurnakan gagasan-gagasan yang telah disampaikan dalam tulisan terdahulu, (c) mahasiswa memiliki waktu untuk melakukan refleksi dan pertimbangan yang hati-hati untuk menyampaikan pendapatnya. Ketiga keuntungan tersebut tidak dimiliki metode diskusi.

Berfikir kritis oleh Wade dirumuskan sebagai “kemampuan dan kemauan untuk melakukan penilaian terhadap klaim-klaim serta membuat keputusan objektif berdasarkan alasan-alasan yang mendukung secara baik” (1995). Seorang mahasiswa yang berfikir kritis harus mampu melakukan delapan kegiatan, yakni:

- (a) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan memiliki kemauan untuk ingin tahu. Misalnya, pada awal semester sesudah mahasiswa membaca bab pertama dan melihat sekilas daftar isi buku wajib, maka mahasiswa diminta mengajukan tiga pertanyaan yang akan dijawab selama kuliah berlangsung dalam semester itu. Pertanyaan-pertanyaan yang kabur dan tidak bersifat psikologis akan dikembalikan kepada mahasiswa untuk diperbaiki. Mahasiswa juga diminta menjelaskan mengapa tiga pertanyaan itu penting. Pertanyaan-pertanyaan itu kemudian dibagi-bagikan keseluruh mahasiswa.
- (b) Merumuskan problem. Berfikir kritis mengharuskan mahasiswa mampu memahami bahwa cara seseorang merumuskan pertanyaan-pertanyaan atau problem-problem akan mempengaruhi bisa-tidaknya pertanyaan atau problem tadi diselidiki secara empiris maupun mempengaruhi solusi atau jawaban yang diberikan dalam menjawab pertanyaan tadi. Misalnya, mahasiswa diberi pertanyaan-pertanyaan seperti: “Apakah aborsi jelek bagi masyarakat ? Apakah orang lebih banyak berbicara ketika kenyang daripada ketika lapar ? Apakah jogging menghasilkan sikap mental positif ? Beberapa mahasiswa segera menjawabnya tanpa mempertimbangkan kemungkinan dapat-tidaknya pertanyaan itu diselidiki secara empiris.
- (c) Menguji bukti. Mahasiswa dilatih untuk memahami bahwa tidak semua pendapat yang bersifat psikologis itu mempunyai kedudukan yang setara. Ada sejumlah pendapat yang didukung oleh bukti-bukti dan alasan-alasan yang kuat, sementara ada sejumlah pendapat yang semata-mata spekulatif atau berdasar bukti yang lemah. Dalam hal ini, mahasiswa misalnya diminta menyediakan tiga bukti baik dari buku bacaan maupun kuliah yang mendukung pendapat mereka.
- (d) Menganalisis asumsi-asumsi dan bias-bias. Mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi asumsi-asumsi yang mendasari pendapat orang lain maupun diri sendiri. Misalnya, mahasiswa diminta membaca suatu kasus mengenai seseorang yang ingin menjadi tukang pembuat kenop. Namun calon tukang tadi agak ragu karena untuk membuat kenop dibutuhkan ketrampilan tangan dan ia tahu bahwa ketrampilan tangan bersifat pembawaan, sedangkan bapak-ibunya tidak memiliki ketrampilan tangan. Calon tukang pembuat kenop itu lalu memutuskan untuk mencari pekerjaan lain. Sesudah membaca kasus tersebut mahasiswa diminta menilai asumsi-asumsi yang keliru yang dimiliki oleh calon tukang itu.
- (e) Menghindari penalaran emosional. Mahasiswa yang mempunyai pandangan yang bertentangan dengan mahasiswa lain diminta untuk tidak terlalu emosional mempertahankan kebenaran pendapatnya. Disamping itu, mahasiswa perlu memahami bahwa intensitas komitmen seseorang terhadap pendapatnya sendiri belum tentu ada sangkut-pautnya dengan kebenaran atau validitas pendapat tersebut. Misalnya, mahasiswa diminta mengidentifikasi rayuan emosional yang terdapat dalam kampanye politik maupun iklan, sehingga timbul kesadaran mengenai penalaran emosional pada mahasiswa tersebut.
- (f) Menghindari penyederhanaan yang berlebihan. Penyederhanaan yang berlebihan meliputi cara berfikir “ini atau itu” serta membuat generalisasi yang berlebihan dari data atau sampel yang terbatas. Dalam hal ini mahasiswa diminta mempertimbangkan segi kompleksitas perilaku manusia. Misalnya, mahasiswa diminta untuk menjelaskan dalam

situasi bagaimana seorang bocah berusia 10 tahun akan menjadi saksi yang lebih baik daripada seorang dewasa berumur 40 tahun, atau sebaliknya.

- (g) Mempertimbangkan interpretasi lain. Mahasiswa diminta untuk memikirkan penjelasan lain selain penjelasan pertama yang tampak jelas untuk menerangkan gejala, kejadian atau hasil penelitian. Disamping itu, mahasiswa diminta memahami bahwa fakta-fakta yang diajukannya tidak lalu secara otomatis mengakhiri perdebatan mengenai isu-isu yang sedang dibicarakan. Misalnya, mahasiswa diberi informasi mengenai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pria yang sering melakukan hubungan seksual cenderung memiliki level testosterone yang lebih tinggi daripada pria yang jarang melakukan hubungan seksual. Mahasiswa kemudian diminta memberikan sekurang-kurangnya dua interpretasi alternatif, dengan memperhitungkan kemungkinan hubungan yang berbeda antara sebab dan akibat.
- (h) Bersifat toleran terhadap ketidakpastian. Mahasiswa perlu memiliki sifat toleran terhadap ketidakpastian dalam psikologi. Mahasiswa diminta mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab di dalam buku bacaan atau dalam kuliah. Cara lain ialah meminta mahasiswa untuk menentukan apakah terdapat cukup bukti dalam mengambil kesimpulan mengenai klaim tertentu. Misalnya, apakah ada cukup bukti mengenai klaim tentang adanya gejala memori yang direpresi. Mahasiswa diminta untuk tidak tergesa-gesa mengambil posisi ekstrem untuk gejala-gejala yang masih tidak pasti.

Kedelapan kriteria di atas dapat disampaikan kepada mahasiswa sebagai panduan dalam membuat makalah atau dalam mengikuti kuliah pada umumnya. Makalah mahasiswa biasanya tidak diberi nilai, tapi diberi komentar-komentar sehingga jika makalah tersebut kurang memuaskan maka mahasiswa dapat merevisinya.

3. Model Mayer dan Goodchild.

Menurut Mayer dan Goodchild (1990) kuliah-kuliah psikologi memiliki dua tujuan, yaitu (a) membantu mahasiswa memperoleh pengetahuan dasar tentang psikologi, dan (b) membantu mahasiswa berfikir seperti layaknya seorang psikolog. Tujuan pertama tampak terlalu difokuskan sehingga mahasiswa menghabiskan waktunya untuk sekedar menghafal fakta sebanyak mungkin. Tujuan kedua yang lebih menyangkut “bagaimana berfikir” tampak kurang dikenal mahasiswa. Padahal mahasiswa dituntut mampu berfikir kritis tentang konsep-konsep psikologis.

Mayer dan Goodchild merumuskan pemikiran kritis sebagai upaya aktif dan sistematis untuk memahami dan mengevaluasi argumen-argumen (1990). Secara lebih khusus, Mayer dan Goodchild menekankan berfikir kritis mahasiswa dalam membaca buku-buku teks psikologi. Belajar menjadi seorang pemikir kritis akan meliputi perubahan dalam tiga dimensi, yakni (a) perubahan afektif. Mahasiswa harus memiliki kesadaran dan perasaan bahwa ada kebutuhan untuk menjadi pemikir kritis, (b) perubahan kognitif. Mahasiswa perlu mendapatkan pengetahuan khusus mengenai strategi-strategi berfikir kritis, dan (c) perubahan perilaku. Mahasiswa harus menerapkan pengetahuan mengenai strategi-strategi berfikir kritis di dalam membaca buku teks.

Keberhasilan membaca buku teks psikologi tergantung pada kemampuan mahasiswa mengidentifikasi argumen pengarangnya (Mayer & Goodchild, 1990). Sebuah argumen dalam psikologi terdiri dari satu pernyataan bersama-sama dengan bukti empiris dan penjelasan teoretis untuk pernyataan tersebut. Sebuah argumen meliputi (a) Satu pernyataan, yakni satu gambaran umum tentang sifat-sifat dari satu hal tertentu atau lebih dari satu hal atau hubungan antara dua hal atau lebih, (b) Bukti empiris, yakni observasi khusus yang mendukung atau menolak pernyataan tadi, serta (c) Penjelasan teoretis, yakni satu mekanisme atau model hipotetis yang secara logis membenarkan atau menyanggah pernyataan tadi (Mayer & Goodchild, 1990).

Mayer dan Goodchild (1990) menggolongkan pernyataan ke dalam empat tipe, yaitu (a) Tipe 1: A dan B berhubungan. Pernyataan ini menggambarkan hubungan antara suatu hal atau lebih. Misalnya, nilai rapor di SLTA memprediksi Indeks Prestasi semester I mahasiswa, (b) Tipe 2: A menyebabkan B. Pernyataan ini merupakan subtype khusus dari pernyataan bahwa A dan B berhubungan, yakni hubungan kausal bahwa A menyebabkan B. Dalam hal ini, A adalah sebab, dan B adalah akibat. Misalnya, orang-tua yang semasa kanak-kanak menjadi korban kekerasan di rumah akan cenderung memperlakukan anak-anaknya dengan kekerasan. Dalam hal ini, sebagai sebab ialah “diperlakukan dengan kekerasan pada waktu kanak-kanak”, dan sebagai akibat adalah “sebagai orang-tua memperlakukan anaknya dengan kekerasan”, (c) Tipe 3: P adalah satu sifat A. Pernyataan ini menggambarkan satu atau lebih sifat-sifat (*characteristics/properties*) dari sesuatu (*thing*). Misalnya, manusia hanya mampu memikirkan satu hal saja pada satu saat. Dalam hal ini, yang menjadi sifat adalah “hanya mampu memikirkan satu hal saja pada suatu waktu”, sedangkan yang merupakan sesuatu adalah “sistem memori manusia”, dan (d) Tipe 4: A berbeda dengan B dalam sifat P. Pernyataan ini menggambarkan hubungan khusus antara dua hal atau lebih, yaitu bahwa sesuatu itu berbeda dengan sesuatu yang lain dalam cara-cara tertentu. Misalnya, wanita lebih baik dalam penguasaan bahasa dibanding pria, sementara pria lebih baik dalam kemampuan matematika. Dalam hal ini ada dua pernyataan, yakni pria dan wanita berbeda dalam hal kemampuan bahasa, serta pria dan wanita berbeda dalam hal kemampuan matematika. Mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi tipe pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam buku teks psikologi.

Berfikir kritis juga menyangkut bukti empiris, apakah bukti-bukti empiris mendukung atau menolak pernyataan. Mahasiswa harus mampu mengidentifikasi dan memahami bukti-bukti empiris yang diberikan oleh pengarang buku teks. Mayer dan Goodchild (1990) menggolongkan bukti empiris menjadi empat tipe, yaitu (a) tipe 1: bukti deskriptif-kuantitatif. Bukti ini didasarkan pada observasi terhadap lingkungan alamiah yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka, meliputi hasil-hasil survai dan sekor-sekor tes, (b) tipe 2: bukti deskriptif-kualitatif. Bukti ini berdasarkan pada observasi mengenai lingkungan alamiah yang tidak diekspresikan dalam bentuk angka-angka, termasuk wawancara klinis dan protokol/laporan verbal subjek, (c) tipe 3: bukti eksperimental-kuantitatif. Bukti ini terdiri dari hasil-hasil eksperimen yang dinyatakan dengan angka, (d) tipe 4: bukti eksperimental-kualitatif. Bukti ini didasarkan pada hasil-hasil eksperimen yang tidak dinyatakan dengan angka-angka.

Bagian terakhir dari satu argumen yang perlu dipahami oleh mahasiswa adalah penjelasan teoretis. Penjelasan teoretis merupakan satu mekanisme atau prinsip yang menggambarkan

bagaimana sesuatu itu bekerja/berfungsi. Penjelasan teoretis akan menjelaskan mengapa pernyataan itu terjadi? Misalnya, ada satu pernyataan “nilai-nilai seseorang di SLTA merupakan prediktor terbaik untuk nilai-nilai orang itu di perguruan tinggi”. Mahasiswa akan diminta untuk mencari penjelasan teoretisnya, yaitu bagaimana prinsip yang dapat menerangkan pernyataan itu. Seorang mahasiswa mungkin akan mengajukan satu prinsip berdasar kemampuan intelektual yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi tentu akan berhasil baik di SLTA maupun di PT.

Dengan model yang dikembangkan oleh Mayer dan Goodchild diatas maka mahasiswa biasanya akan diberi sejumlah bacaan psikologi. Kemudian mahasiswa akan dilatih untuk memahami dan mengevaluasi argumen-argumen dalam bacaan-bacaan itu dengan memahami pernyataan, bukti empiris, serta penjelasan teoretisnya.

4. Model yang dikembangkan di Alverno College

Model ini berlandaskan pada rumusan berfikir kritis sebagai “kecenderungan dan ketrampilan untuk melakukan aktivitas dengan skeptisisme reflektif yang terfokus pada pengambilan keputusan terhadap apa yang diyakini atau dilakukan” (Halonen, 1995). Rumusan ini mengandung unsur-unsur penting bagi pemikiran kritis yaitu kecenderungan (*propensity*) dan ketrampilan (*skill*) serta potensi yang semakin meningkat dari si pemikir untuk bertindak (*action*). Model berfikir kritis dianggap sebagai riset terapan dalam konteks akademis. Berfikir kritis lebih merupakan satu kondisi (*state*), suatu pendekatan yang banyak dipengaruhi oleh psikologi kognitif. Pendekatan *state* menggambarkan pemikiran kritis sebagai tindakan-tindakan yang bersifat diskrit serta lebih menekankan pada demonstrasi fikiran. Pendekatan yang berdasarkan pada *state* menganggap berfikir kritis sebagai satu kemampuan yang bersifat multidimensional. Model ini memberi dukungan kepada peningkatan ketrampilan berfikir kritis melalui jalur pelatihan formal.

Model yang dikembangkan di Alverno College menggabungkan kegiatan berfikir kritis dengan metode instruksional tradisional, namun isi psikologi akan menjadi konteks dimana mahasiswa akan belajar ketrampilan-ketrampilan berfikir kritis yang spesifik untuk psikologi. Model ini menekankan pada penyempurnaan ketrampilan berfikir kritis seperti dalam pemecahan masalah dan pembuatan keputusan. Dalam hal ini, mahasiswa harus memperoleh ketrampilan-ketrampilan khusus secara diskrit lewat rancangan kurikulum yang berfokus pada pengembangan ketrampilan berfikir kritis. Rancangan kurikulum berfikir kritis dapat mencakup (a) elemen-elemen kognitif, yang terbagi menjadi ketrampilan berfikir dasar, ketrampilan berfikir tingkat tinggi, dan ketrampilan berfikir kompleks, (b) elemen-elemen kecenderungan (*propensity*), seperti afeksi, sikap, kesiapan fisiologis, dan metakognisi.

Mahasiswa psikologi diharapkan menunjukkan hasil pemikiran kritis selama tiga tahap, yakni (a) tahap pengantar psikologi, (b) tahap matakuliah-matakuliah madya, (c) tahap matakuliah-matakuliah lanjut (Halonen, 1995). Pada tahap matakuliah pengantar psikologi, mahasiswa diharapkan mendemonstrasikan ketrampilan berfikir kritis dalam: (a1) menggambarkan perilaku dan membuat kesimpulan yang tepat mengenai perilaku, (a2) mengidentifikasi konsep-konsep perilaku dalam aksi, (a3) menerapkan konsep-konsep psikologi untuk memecahkan masalah-masalah pribadi dan umum, (a4) mengevaluasi validitas

klaim-klaim sederhana mengenai perilaku, (a5) memberi kritikan pada mutu ilmiah eksperimen-eksperimen sederhana mengenai perilaku, (a6) menerima kemungkinan sudut pandang yang beragam mengenai perilaku, (a7) mengidentifikasi asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang mempengaruhi pertimbangan terhadap perilaku, (a8) mengekspresikan gagasan-gagasan mengenai psikologi dalam format tulisan sederhana maupun lisan, (a9) mengevaluasi kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan umum prestasi akademis mereka sendiri.

Pada tahap matakuliah-matakuliah psikologi madya, maka mahasiswa diharapkan mampu mendemonstrasikan kemampuan berfikir kritis sebagai berikut: (b1) menggambarkan dan menjelaskan teori-teori dalam konteks dasar-dasar kultural teori-teori tersebut, (b2) menggunakan teori-teori sebagai kerangka kerja dalam menghadapi isu-isu dan problem-problem psikologis, (b3) memiliki asumsi lebih dari satu perspektif dalam satu problem atau isu, (b4) merancang, melakukan dan mengevaluasi penelitian perilaku yang sederhana (misal, survai dan eksperimen), (b5) mengidentifikasi upaya-upaya menjaga etika atau pelanggaran-pelanggaran dalam kerja psikologis, (b6) mendemonstrasikan ketrampilan berkolaborasi dalam pasangan-pasangan atau kelompok-kelompok, (b7) menulis dan berbicara menggunakan aturan-aturan psikologi profesional, dan (b8) melakukan evaluasi yang berdasarkan kriteria terhadap prestasi mereka sendiri.

Matakuliah-matakuliah psikologi lanjut akan mengharapkan mahasiswa mendemonstrasikan pemikiran kritis seperti berikut: (c1) menghasilkan pertanyaan-pertanyaan mengenai perilaku yang dapat diteliti, (c2) menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai perilaku dengan menggunakan metodologi yang tepat, (c3) memberlakukan upaya-upaya perlindungan etis sesuai dengan standar disiplin ilmu, (c4) menerapkan teori-teori pada isu-isu atau masalah-masalah psikologis yang kompleks, (c5) mengevaluasi keuntungan-keuntungan dan keterbatasan-keterbatasan kerangka kerja psikologis, (c6) berbicara dan menulis berdasarkan standar APA dalam tugas formal, (c7) berpartisipasi dalam proses kelompok secara efisien dan efektif, (c8) menyusun dan menerapkan kriteria penilaian-diri.

5. Model dari Underwood dan Wald

Berfikir kritis dalam psikologi akan mencakup (a) kemampuan mengevaluasi jaringan-jaringan kesimpulan, asumsi sebab-akibat, definisi operasional dan rancangan penelitian, (b) keyakinan untuk mendengarkan intuisi pribadi mengenai apa yang penting, serta (c) kepekaan untuk mengenal serta mengevaluasi tujuan orang lain yang berlatar belakang yang berbeda. Ringkasnya, antara berfikir dan berperasaan tidak dipilah-pilah (Underwood & Wald, 1995). Untuk mencapai tujuan tersebut maka metode yang tepat ialah konferensi. Sebuah konferensi digambarkan oleh Underwood dan Wald (1995) sebagai “kelompok-kelompok kecil mahasiswa bertemu dengan dosen untuk secara bebas berdiskusi, memberi tantangan, mempertahankan interpretasi terhadap bahan kuliah mahasiswa ditantang dalam kuliah mereka untuk belajar bagaimana berfikir dan bukan apa yang difikirkan”.

Adapun ciri-ciri khas sebuah konferensi adalah sebagai berikut.

- a. Dosen memberi tugas mahasiswa untuk membaca bacaan yang mampu di pahami dan menantang. Sumber bacaan dipilih sumber primer, misalnya sebuah artikel penelitian

empiris dari satu jurnal terkemuka. Sumber bacaan primer akan mendorong mahasiswa memfokuskan pada proses penelitian dan tidak hanya pada produk penelitian. Dengan demikian maka mahasiswa akan belajar mengevaluasi metodologi penelitian disamping kesimpulan-kesimpulan penelitian (Underwood & Wald, 1995).

- b. Pada hari-hari pertama perkuliahan, dosen perlu mengkomunikasikan kepada mahasiswa cara mahasiswa harus berlaku di dalam kelas: mahasiswa perlu berbagi gagasan secara bebas dengan sesama mahasiswa namun dengan dukungan argumen yang difikirkan masak-masak, mahasiswa perlu menghargai dan responsif terhadap gagasan-gagasan mahasiswa lain, mahasiswa perlu berbicara/berkomunikasi kepada mahasiswa lain dan bukan hanya kepada dosen.
- c. Pada umumnya di dalam kelas mahasiswa akan lebih banyak berbicara dibandingkan dengan dosen, namun demikian dosen tetap butuh persiapan untuk mengantisipasi pertanyaan-pertanyaan mahasiswa dan merumuskan jawaban-jawaban yang produktif. Perilaku bertanya mahasiswa dapat dibentuk oleh dosen lewat beberapa cara. Misalnya, Seorang dosen dapat mengajukan pertanyaannya sendiri sehingga akan menjadi model bagi mahasiswa. Jika pertanyaan mahasiswa kurang jelas, maka dosen dapat menyederhanakan pertanyaan tersebut. Cara lain adalah meminta mahasiswa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan tertulis. Salah satu metode membuat pertanyaan tertulis ialah metode yang dikembangkan oleh King (lihat Model berfikir kritis dari King di atas).
- d. Dosen perlu memiliki kemampuan mengelola dinamika kelas. Dosen harus mampu menciptakan suasana kuliah yang beriklim penuh penerimaan, toleransi dan saling menghargai.

Perilaku mahasiswa pun memiliki sumbangan yang besar atas keberhasilan metode konferensi. Misalnya, mahasiswa perlu menunjukkan partisipasi aktif dalam konferensi. Untuk itu dalam silabus tuntutan untuk berpartisipasi aktif ini perlu ditulis secara eksplisit. Salah satu tanggungjawab untuk berpartisipasi tersebut adalah membaca bacaan yang telah ditugaskan dan mengevaluasi dengan hati-hati bacaan tersebut. Agar supaya mahasiswa mau membaca maka panjangnya bacaan perlu dibatasi dan mahasiswa diminta membuat pertanyaan sendiri mengenai bacaan itu.

Mahasiswa harus mau belajar dari sesama mahasiswa, Mahasiswa harus membuang jauh-jauh pandangan yang mengatakan bahwa hanya dosenlah yang memiliki pendapat yang penting untuk didengarkan. Dalam hal ini dosen diminta untuk mengekspresikan rasa ketertarikan dan memberikan penghargaan kepada pendapat mahasiswa sehingga mahasiswa mau mengemukakan pendapat. Mahasiswa harus mau berani memikul resiko dengan menyatakan pendapat di depan mahasiswa lain. Dosen dapat memberitahukan kepada mahasiswa bahwa melakukan kesalahan itu hal yang lumrah.

Metode konferensi juga menuntut dosen untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa tujuan konferensi bukan untuk menghancurkan-leburkan sampai berkeping-keping pendapat mahasiswa lain. Hal ini perlu dikomunikasikan oleh dosen sebab Underwood dan Wald mensinyalir ada mahasiswa yang berfikir menang total-kalah total: *“For students who have always been in competition with one another, it is hard to remember that education*

is not a zero-sum game). *Respectful disagreement is a learned skill* (1995) (cetak tebal oleh penulis). Sikap menang-kalah inilah yang perlu dihindari oleh mahasiswa.

PENUTUP

Sejumlah contoh model-model pengembangan berfikir kritis mahasiswa telah diuraikan secara singkat. Sudah barang tentu masih banyak lagi model-model lain yang telah dikembangkan. Tampaknya dua hal mengemuka dalam model-model berfikir kritis, yakni kemampuan dan disposisi berfikir kritis (Halpern & Numedal, 1995). Kemampuan berfikir kritis dapat mencakup kemampuan menguji hipotesis, membuat keputusan, membuat kesimpulan dengan dukungan bukti-bukti, penalaran yang kuat, menggunakan probabilitas, berkomunikasi secara jelas dan persuasif dan sebagainya. Tak kalah pentingnya adalah faktor disposisi untuk berfikir kritis yang dapat mencakup keinginan untuk bertanya, menjaga pikiran yang terbuka, memonitor proses pikiran, bekerja secara kooperatif dengan orang lain dan sebagainya. Penulis merasa faktor disposisi atau yang lebih khusus lagi faktor sikap dalam berfikir kritis berperan cukup penting. Memang masyarakat kita barangkali sedang menuju pada apa yang disebut oleh Tanen (1999) sebagai budaya argumen (*argument culture*) yang ditengarai oleh kemampuan membuat dan mengevaluasi argumen. Forum perdebatan antar calon presiden Republik Indonesia yang diadakan akhir bulan April 1999 menunjukkan salah satu contoh tanda-tanda ke arah berkembangnya budaya argumen. Namun pesan-pesan Tanen harap dicermati: inginnya kita berargumen kritis agar *thought-provoking*” tapi kenyataannya menjadi *provokatif* (1999), dalam berfikir kritis jangan memakai metafora militer yakni “perang”, sebab perang hanya melahirkan kawan-lawan, pemenang-pecundang, dan penghargaan tinggi terhadap taktik-taktik agresif (1999). Hal yang sama ditekankan oleh Underwood dan Wald: *We are convinced that it is possible to be analytic and compassionate and that psychologists and educators should continue efforts to figure out how* (1995, h. 21). Mengembangkan berfikir kritis dengan “hati”? Apa salahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelo, T. A. 1995. Classroom Assessment for Critical Thinking. *Teaching of Psychology*, 22, (1), 6-9.
- Cooper, J. L. 1995. Cooperative Learning and Critical Thinking. *Teaching of Psychology*, 22, (1), 7-8.
- Halonen, J. S. 1995. Demystifying Critical Thinking. *Teaching of Psychology*, 22, (1), 75-81.
- Halpern, D. F. 1996. *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*. Lawrence Erlbaum Associates, Publisher, Mahwah: New Jersey.
- Halpern, D. F., & Numedal, S. G. 1995. Closing Thoughts About Helping Students Improve How They Think. *Teaching of Psychology*, 22, (1), 82-83.
- King, Alison. 1995. Inquiring Minds Really Do Want to Know: Using Questioning to Teach Critical Thinking. *Teaching of Psychology*, 22, (1), 13-17.

- Mayer, R., & Goodchild, F. 1990. *The Critical Thinker*. Wm. C. Brown Publishers, Dubuque: IA.
- Numedal, S. G., & Halpern, D. F. 1995. Introduction: Making the Case for "Psychologists Teach Critical Thinking". *Teaching of Psychology*, 22, (1), 4-5.
- Tannen, D. 1999. *The Argument Culture: Stopping America's War of Words*. The Ballantine Publishing Group, New York.
- Underwood, M. K., & Wald, R. L. 1995. Conference-Style Learning: A Method for Fostering Critical Thinking With Heart. *Teaching of Psychology*, 22, (1), 17-24.
- Wade, Carol. 1995. Using Writing to Develop and Assess Critical Thinking. *Teaching of Psychology*, Vol. 22, No. 1, 24-28.